

Edukasi Digital Bagi Perempuan Dan Akses Informasi Publik Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Di Kayu Ara Batu

Badarudin Azarkasyi¹, Farhan Adinuseha², Muhammad Zulfikar Firdaus³, Seliana⁴, Desy Pusri⁵, Zhaskya Putri Anean Cuherminisa⁶, Yunia Saidiah⁷, Indah Salwa⁸

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: farhanadinuseha_23021450001@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 04-03-2026

Received : 05-03-2026

Revised : 11-03-2026

Accepted : 16-03-2026

Keywords

Community Service

Digital Education

Women's Empowerment

Digital-based MSMEs

Public Information

Local Economic Welfare

Kata Kunci

Pengabdian Kepada

Masyarakat

Edukasi digital

Pemberdayaan Perempuan

UMKM berbasis digital

Informasi Publik

Kesejahteraan Ekonomi Lokal

ABSTRACT

Empowering rural women requires increased capacity and skills to enable them to actively participate in economic and social activities. In the digital era, the use of information technology is a crucial factor in increasing productivity and well-being, yet rural women's digital literacy remains limited. Furthermore, access to public information in villages is often hampered by location sign. Community service activities in Kayu Ara Batu Village were conducted using a descriptive participatory method through digital education for women and the provision of public information boards. The results demonstrated an increase in participants' ability to utilize digital technology and ease of access to information, thus supporting improvements in the welfare and orderliness of the village environment.

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan desa memerlukan peningkatan kapasitas dan keterampilan agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, namun literasi digital perempuan pedesaan masih terbatas. Selain itu, akses informasi publik di desa sering terhambat karena kurangnya plang nama tempat. Kegiatan pengabdian di Desa Kayu Ara Batu dilakukan dengan metode deskriptif partisipatif melalui edukasi digital bagi perempuan dan penyediaan plang nama tempat publik. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital serta kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi, sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan dan keteraturan lingkungan desa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright© 2025 by Author. Published by CV. Doki Course and Training



Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan merupakan proses peningkatan kapasitas dan kemampuan perempuan agar dapat mengendalikan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan partisipasi perempuan, tetapi juga sebagai upaya membuka akses terhadap berbagai sumber daya yang sebelumnya terbatas. Melalui pemberdayaan, perempuan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, memperkuat kapasitas pengambilan keputusan, serta mengatasi berbagai hambatan sosial dan budaya yang selama ini membatasi peran mereka dalam kehidupan masyarakat (Astina, 2024). Dengan adanya pemberdayaan yang berkelanjutan, perempuan tidak hanya menjadi

objek pembangunan, tetapi juga dapat berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses pemberdayaan perempuan juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital. Di era digital seperti saat ini, kemampuan memanfaatkan teknologi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi masyarakat. Edukasi digital menjadi langkah strategis agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi secara pasif, tetapi juga mampu memahami dan memanfaatkannya secara bijak dan produktif (UNESCO, 2018). Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, menyaring informasi secara kritis, serta berkomunikasi dan berkolaborasi secara etis melalui media digital. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan teknologi digital saat ini juga telah menjangkau wilayah perdesaan. Penggunaan telepon pintar dan media sosial bukan lagi sesuatu yang asing bagi masyarakat desa. Hal ini juga terlihat di Desa Kayu Ara Batu, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Sebagian besar masyarakat desa, termasuk perempuan, telah menggunakan gawai dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai keperluan. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut umumnya masih terbatas pada fungsi komunikasi dan hiburan, seperti menggunakan aplikasi pesan instan atau media sosial untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi digital dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara lebih produktif. Perempuan desa sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian keluarga, misalnya melalui usaha kecil, pengolahan hasil kebun, maupun kegiatan ekonomi rumah tangga lainnya. Akan tetapi, keterbatasan pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi digital sering kali membuat potensi tersebut belum berkembang secara optimal, khususnya dalam hal pemasaran produk, promosi usaha, maupun akses terhadap berbagai layanan digital yang dapat mendukung kegiatan ekonomi.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Awaludin (2025) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan perempuan di daerah pedesaan masih menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi berbasis digital, seperti pemasaran melalui media sosial maupun akses terhadap layanan keuangan berbasis daring. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun perangkat digital dan jaringan internet telah tersedia, pemanfaatannya masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan pendampingan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemanfaatan teknologi digital dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakannya secara produktif.

Selain permasalahan literasi digital, kondisi lain yang juga ditemukan di Desa Kayu Ara Batu adalah keterbatasan akses informasi publik di tingkat desa. Informasi mengenai lokasi fasilitas umum dan pemerintahan desa sering kali belum tertata secara sistematis. Minimnya papan penanda dan plang nama tempat menyebabkan masyarakat maupun pendatang kesulitan menemukan titik-titik penting seperti Puskesmas, rumah kepala desa, rumah kepala dusun, maupun persimpangan jalan strategis di wilayah desa. Padahal, keberadaan papan identitas dan papan penunjuk arah memiliki peran penting dalam

meningkatkan keteraturan lingkungan, memperjelas identitas desa, serta memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan publik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama di Desa Kayu Ara Batu meliputi dua aspek utama, yaitu rendahnya pemanfaatan teknologi digital secara produktif oleh perempuan desa serta belum optimalnya sistem informasi publik di lingkungan desa. Kedua permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun perkembangan teknologi telah menjangkau wilayah perdesaan, pemanfaatannya masih memerlukan dukungan berupa edukasi, pendampingan, serta penguatan fasilitas informasi di tingkat lokal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada analisis tingkat literasi digital atau dampak teknologi terhadap masyarakat pedesaan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki pendekatan yang berbeda. Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada kajian atau identifikasi permasalahan, tetapi juga menghadirkan intervensi langsung melalui program edukasi literasi digital bagi perempuan desa serta upaya peningkatan akses informasi publik melalui pemasangan papan identitas dan papan penunjuk arah di beberapa titik strategis desa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada perbaikan lingkungan informasi di tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada dua program utama. Pertama, memberikan edukasi dan pendampingan kepada perempuan desa agar mampu memahami serta memanfaatkan teknologi digital secara lebih optimal dan bernilai ekonomi, khususnya dalam mendukung aktivitas usaha dan pemasaran produk. Kedua, mendukung peningkatan akses informasi publik melalui pemasangan papan identitas dan papan penanda di beberapa lokasi strategis desa.

Melalui kegiatan ini diharapkan perempuan di Desa Kayu Ara Batu dapat lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan produktif, sehingga mampu meningkatkan kontribusi mereka terhadap perekonomian keluarga. Selain itu, keberadaan plang nama tempat dan papan penunjuk arah diharapkan dapat menciptakan lingkungan desa yang lebih informatif, tertata, serta memudahkan masyarakat maupun pendatang dalam mengakses berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia di desa.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kayu Ara Batu, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu adanya kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan literasi digital, khususnya di kalangan perempuan desa, serta keterbatasan akses informasi publik yang terlihat dari minimnya papan identitas dan papan penunjuk arah di lingkungan desa. Selain itu, berdasarkan hasil komunikasi awal dengan perangkat desa, diketahui bahwa masyarakat memiliki ketertarikan untuk mempelajari pemanfaatan teknologi digital, namun belum mendapatkan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, Desa Kayu Ara Batu dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan program pengabdian yang berfokus pada edukasi digital dan peningkatan akses informasi publik.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif partisipatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara sistematis dan faktual tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sementara

itu, pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada proses pemberdayaan, kolaborasi, serta pembelajaran bersama antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran (Sugiyono, 2021).

Partisipan dalam kegiatan ini adalah perempuan desa yang berada di wilayah Desa Kayu Ara Batu. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan edukasi digital sebanyak 25 orang perempuan, yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil di tingkat desa. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi dari perangkat desa dan Karang Taruna dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial maupun ekonomi di lingkungan masyarakat. Selain peserta utama, kegiatan ini juga melibatkan perangkat desa serta anggota Karang Taruna sebagai mitra lokal yang membantu proses koordinasi, pelaksanaan kegiatan, serta pendampingan selama program berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan perangkat desa, diskusi dengan Karang Taruna, serta observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan teknologi digital dan akses informasi publik. Hasil observasi dan diskusi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang program kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat desa.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan, yang terdiri dari dua program utama. Program pertama adalah edukasi digital bagi perempuan desa yang dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan sederhana mengenai pemanfaatan teknologi digital secara produktif, seperti penggunaan media sosial untuk promosi usaha, pencarian informasi yang relevan, serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana pemasaran produk lokal. Program kedua adalah peningkatan akses informasi publik melalui pengadaan dan pemasangan papan identitas serta papan penunjuk arah di beberapa titik strategis desa, seperti persimpangan jalan, fasilitas kesehatan desa, serta lokasi penting yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi lapangan, diskusi kelompok, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat serta tingkat pemanfaatan teknologi digital di lingkungan desa. Diskusi kelompok dilakukan selama kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta serta respons mereka terhadap materi yang diberikan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mencatat seluruh proses kegiatan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan program.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, keterlibatan masyarakat dalam diskusi, serta respons peserta terhadap materi edukasi yang diberikan. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan melihat peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan teknologi digital serta manfaat keberadaan plang nama tempat yang dipasang di lingkungan desa. Indikator keberhasilan kegiatan antara lain meningkatnya pemahaman peserta mengenai penggunaan media digital secara produktif serta meningkatnya kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi lokasi fasilitas desa.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan masih terbatas sehingga belum

sepenuhnya mewakili seluruh perempuan yang ada di Desa Kayu Ara Batu. Kedua, waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat menyebabkan proses pendampingan belum dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Ketiga, evaluasi keberhasilan program masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi dan respons peserta, sehingga belum menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan peserta yang lebih luas, waktu pendampingan yang lebih panjang, serta metode evaluasi yang lebih komprehensif.

Pelaksanaan edukasi digital dilakukan secara tatap muka melalui penyampaian materi dan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi pengenalan pemanfaatan media sosial untuk usaha, pembuatan akun bagi peserta yang belum memiliki akun, optimalisasi profil usaha, cara mengunggah dan mempromosikan produk, serta pengelolaan konten sederhana untuk mendukung pemasaran produk lokal. Pendekatan praktik langsung digunakan agar peserta tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri (Supriadi, 2024).

Selain edukasi digital, dilakukan pula pengadaan dan pemasangan plang nama tempat dan papan penunjuk arah di beberapa lokasi strategis desa, seperti pintu masuk desa, persimpangan jalan, dan lokasi fasilitas umum. Plang nama tempat ini bertujuan untuk memperjelas identitas desa serta memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi dan menemukan lokasi penting.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan, diskusi bersama peserta, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak kegiatan terhadap pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital dan akses informasi publik.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Kayu Ara Batu, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesiamenghasilkan dua capaian utama, yaitu peningkatan pemahaman pemanfaatan teknologi digital oleh perempuan desa dan tersedianya plang nama tempat sebagai sarana akses informasi publik.

Hasil Edukasi Digital

Kegiatan edukasi digital diikuti oleh perempuan desa, khususnya yang memiliki usaha kecil seperti kerajinan songket dan pembuatan kerupuk ubi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta sebenarnya telah memiliki telepon pintar serta akses internet. Namun pemanfaatannya masih terbatas pada komunikasi sehari-hari dan aktivitas hiburan seperti penggunaan aplikasi pesan instan maupun media sosial untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman.



Gambar 1: Dokumentasi Kegiatan Edukasi digital bagi warga pendampingan pelaku UMKM di Puskesmas

Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan praktik, peserta mulai memahami bahwa perangkat digital yang mereka miliki dapat dimanfaatkan sebagai sarana produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan memanfaatkan media sosial, peserta dapat memasarkan produk desa, memperkenalkan hasil kerajinan songket, serta menawarkan produk kerupuk ubi kepada konsumen yang lebih luas. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada berbagai peluang ekonomi digital sederhana yang dapat dikembangkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi usaha masing-masing.

Setelah kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku digital pada peserta. Peserta yang sebelumnya belum memiliki akun media sosial berhasil membuat akun baru sebagai sarana promosi usaha. Sementara itu, peserta yang telah memiliki akun mulai memperbaiki profil usaha, mengunggah foto produk yang lebih menarik, serta menambahkan informasi produk secara lebih jelas agar mudah dipahami oleh calon pembeli. Beberapa peserta bahkan mulai mencoba mempromosikan produknya secara mandiri melalui media sosial.

Hasil ini menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi masyarakat bukan terletak pada ketersediaan perangkat digital, melainkan pada kurangnya pemahaman dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Pendekatan praktik langsung dalam kegiatan edukasi terbukti membantu peserta menyadari bahwa teknologi yang sudah mereka miliki dapat menjadi sarana untuk meningkatkan aktivitas ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan perempuan yang menekankan peningkatan kapasitas individu agar mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan ekonomi dan akses informasi dinilai mampu memperkuat peran perempuan dalam mendukung ekonomi rumah tangga (Nurgina, Kuswana, & Rahmawaty, 2023). Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan dan penguatan kapasitas ekonomi juga terbukti dapat meningkatkan kemandirian perempuan dalam menjalankan usaha produktif (Rostini et al., 2023).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan penguatan keterampilan perempuan dapat mendorong peningkatan kemandirian ekonomi keluarga (Hastuti et al., 2022). Dalam konteks literasi digital, kegiatan edukasi yang bersifat praktis dan partisipatif memberikan kesempatan bagi peserta untuk

belajar secara langsung sehingga lebih mudah memahami cara memanfaatkan teknologi dalam kegiatan usaha.

Selain itu, program pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui pendampingan ekonomi dan peningkatan keterampilan juga terbukti mampu meningkatkan kontribusi perempuan terhadap kesejahteraan keluarga (Yaqini & Agustina, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis kelompok masyarakat mampu meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan (Malthuf & Hapiatun, 2024).

Dengan demikian, hasil kegiatan edukasi digital ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan, termasuk keterampilan digital, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan potensi ekonomi keluarga. Program ini juga menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membuka peluang ekonomi baru bagi perempuan desa.

Hasil Pengadaan dan Pemasangan Plang nama tempat

Selain kegiatan edukasi digital, program pengabdian ini juga menghasilkan pengadaan dan pemasangan papan identitas serta papan penunjuk arah di beberapa titik strategis desa. Plang nama tempat dipasang di lokasi yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti pintu masuk desa, persimpangan jalan utama, serta area fasilitas umum dan rumah perangkat desa.



Gambar 2: Dokumentasi kegiatan pemasangan plang nama tempat

Keberadaan plang nama tempat ini memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi masyarakat desa. Masyarakat menjadi lebih mudah mengenali lokasi fasilitas penting seperti kantor desa, rumah kepala desa, maupun fasilitas pelayanan masyarakat lainnya. Selain itu, papan penunjuk arah juga membantu pendatang maupun masyarakat luar desa dalam menemukan lokasi tertentu tanpa mengalami kesulitan.

Dari sisi pengelolaan lingkungan desa, keberadaan plang nama tempat juga membantu memperjelas identitas desa serta menciptakan tata ruang informasi yang lebih tertata. Informasi yang sebelumnya hanya diketahui oleh masyarakat tertentu kini dapat diakses secara lebih terbuka oleh seluruh warga maupun pengunjung desa. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana informasi sederhana dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan akses informasi publik di tingkat desa.

Keterkaitan Edukasi Digital dan Akses Informasi Publik

Edukasi digital dan penyediaan plang nama tempat merupakan dua kegiatan yang saling melengkapi dalam mendukung pemberdayaan masyarakat desa. Edukasi digital berperan dalam memperluas akses informasi dan peluang ekonomi melalui media daring, sedangkan plang nama tempat berfungsi memperkuat akses informasi secara langsung di lingkungan desa.

Kombinasi kedua program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu memerlukan intervensi yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, akses terhadap informasi dan keterampilan baru merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha serta berkontribusi terhadap perekonomian keluarga (Julianingsih, Din, & Lamusa, 2023).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital yang disertai dengan penguatan akses informasi publik dapat memberikan dampak awal yang positif terhadap peningkatan potensi ekonomi perempuan desa. Selain membuka peluang pemasaran produk lokal secara lebih luas, kegiatan ini juga membantu menciptakan lingkungan desa yang lebih informatif, tertata, dan mudah diakses oleh masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kayu Ara Batu, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia menunjukkan bahwa edukasi digital dapat meningkatkan pemahaman perempuan desa dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung kegiatan ekonomi. Melalui pendampingan yang bersifat praktis, peserta mulai memahami bahwa dengan modal sederhana berupa telepon genggam dan akses internet, media sosial dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk lokal seperti songket dan kerupuk ubi. Pemahaman tersebut membuka peluang bagi perempuan desa untuk memperluas jangkauan pemasaran produk serta meningkatkan potensi pendapatan keluarga.

Selain itu, pemasangan plang nama tempat dan papan penunjuk arah di beberapa titik strategis desa turut memberikan manfaat dalam meningkatkan akses informasi publik. Keberadaan plang nama tempat membantu memperjelas identitas wilayah desa serta memudahkan masyarakat maupun pendatang dalam menemukan lokasi fasilitas umum dan layanan pemerintahan desa. Informasi yang lebih tertata ini menciptakan lingkungan desa yang lebih informatif, terarah, dan mendukung aktivitas sosial maupun ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi digital dan penyediaan akses informasi publik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis edukasi digital yang dipadukan dengan penguatan akses informasi publik di lingkungan desa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan melalui peningkatan keterampilan individu, tetapi juga melalui perbaikan lingkungan informasi yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, keberlanjutan program menjadi hal penting agar dampak kegiatan dapat berkembang secara lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dalam bidang digital marketing, penguatan keterampilan pengelolaan usaha berbasis digital, serta pembentukan kelompok usaha perempuan yang

memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan perempuan di Desa Kayu Ara Batu dapat semakin mandiri dalam mengembangkan usaha, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan kontribusi mereka terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat desa.

Saran

Berdasarkan kegiatan Edukasi Digital dan Akses Informasi Publik di Desa Kayu Ara Batu, disarankan agar pemerintah desa terus mengembangkan program edukasi digital bagi perempuan secara berkala, tidak hanya pada penggunaan dasar teknologi tetapi juga pada pemasaran digital, pengelolaan toko daring, dan pembuatan konten promosi produk lokal agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dalam penyediaan sarana teknologi informasi seperti jaringan internet yang memadai, fasilitas pelatihan, serta pendampingan usaha berbasis digital. Plang nama tempat yang telah dipasang di beberapa titik strategis desa juga perlu dijaga dan diperbarui secara berkala agar tetap jelas, informatif, dan memudahkan masyarakat maupun pengunjung dalam mengenali lokasi serta meningkatkan keteraturan informasi di lingkungan desa.

Referensi

- Awaludin, A. (2025). Perempuan Desa sebagai Penggerak Ekonomi Digital Analisis Partisipasi dalam Akuntabilitas Dana Desa dan Inovasi Ekonomi Kreatif. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 3(2), 2071–2079.
- Astina, C. (2024). *Pemberdayaan Perempuan dan Kelompok Rentan. Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Universitas Mataram.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Digital Marketing Bagi UMKM Melalui Pelatihan Strategi Pemasaran Berbasis Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 2(1).
- Nurgina, S., Kuswana, D., & Rahmawaty, I. S. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 21-42.
- Rostini, R., Iriani, N., Ilyas, N., Jamaluddin, A., Harniati, H., & Syahribulan, S. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. *Journal of Training and Community Service Adpertisi (Jtcsa)*, 3(1), 40-44.
- Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni, L. (2022). Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 10-16.
- Yaqini, N. Y. U., & Agustina, F. R. (2023). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Di Desa Menampu Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Al-Tatwir*, 10(1), 45-56.
- Malthuf, M., & Hapiatun, M. (2024). Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk). *Society*, 15(1), 16-27.
- Julianingsih, P., Din, M., & Lamusa, F. (2023). Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya

Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Stik Kelor. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(2), 48-57.